



Feelings: Journal of Counseling and Psychology

Journal website: <https://feelings.my.id>

ISSN: 3031-6634

DOI: <https://doi.org/10.61166/feelings.v3i1.59>

Vol. 3 No. 1 (2026)

pp. 6-13

Research Article

Latar Belakang dan Rasional Keperluan Model Kipas, dan Pandangan Filosofis – Keilmuan Kipas

Adinda Imamatul M¹, Kurdiyansah², Lusiana³, Listiani⁴, Nadya Zafira S⁵,
Riza Bela H⁶, Rusmiyati⁷

1. Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumenep, Indonesia;
dindaaimamatul@gmail.com
2. Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumenep, Indonesia;
kurdiyansah11@gmail.com
3. Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumenep, Indonesia;
lsansftr@gmail.com
4. Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumenep, Indonesia;
yanidievicto@gmail.com
5. Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumenep, Indonesia;
zhafirahnadya09@gmail.com
6. Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumenep, Indonesia;
rizabelahanani@gmail.com
7. Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumenep, Indonesia;
rusmiyati@stkippgriumenep.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Feelings: Journal of Counseling and Psychology**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 15, 2025

Revised : December 19, 2025

Accepted : January 17, 2026

Available online : February 09, 2026

How to Cite: Adinda Imamatul M, Kurdiyansah, K., Lusiana, L., Listiani, L., Nadya Zafira S, Riza Bela H, & Rusmiyati, R. (2026). konseling Background and Rationale for the Need for the Fan Model, and Philosophical Views – Fan Science. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 3(1), 6–13. <https://doi.org/10.61166/feelings.v3i1.59>

Background and Rationale for the Need for the Fan Model, and Philosophical Views – Fan Science

Abstract. The KIPAS Counseling Model (Intensive, Progressive, Adaptive, and Structural Counseling) was developed in response to the growing demand for counseling services in Indonesia that are contextual, religiously rooted, and culturally relevant. This model integrates Islamic values, local wisdom, and modern psychological principles into a holistic and dynamic counseling framework. This study uses a literature review method to explore the background, rationale, and philosophical-scientific foundations underlying the KIPAS model. The approach not only addresses psychological issues but also aims to shape character, strengthen self-identity, and foster spiritual awareness. From the perspective of philosophy of science and human nature, this model highlights the importance of globalization and postmodern approaches in advancing guidance and counseling knowledge. Therefore, the KIPAS model provides a comprehensive, ethical, and culturally responsive solution for counseling practices in Indonesia.

Keywords: KIPAS counseling, contextual counseling, guidance and counseling, cultural values, globalization

Abstrak. Model Konseling KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktural) dikembangkan sebagai respons atas kebutuhan konseling di Indonesia yang bersifat kontekstual, religius, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Model ini mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam, kearifan lokal, dan pendekatan psikologi modern ke dalam suatu kerangka konseling yang holistik dan dinamis. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi latar belakang, rasionalitas, serta pandangan filosofis-keilmuan yang mendasari Model KIPAS. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat identitas diri, dan menumbuhkan kesadaran spiritual konseli. Dari perspektif filsafat ilmu dan pandangan tentang manusia, model ini menegaskan pentingnya globalisasi dan pendekatan postmodern dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, Model KIPAS menawarkan solusi konseling yang komprehensif, etis, dan sesuai dengan realitas sosial-budaya Indonesia.

Kata kunci: Konseling KIPAS, konseling kontekstual, bimbingan dan konseling, nilai budaya, globalisasi

PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan sarat nilai-nilai religius, kebutuhan akan layanan konseling yang kontekstual dan responsif terhadap kompleksitas masalah individu semakin meningkat. Berbagai persoalan konseli, mulai dari persoalan akademik, keluarga, hingga spiritual, menuntut pendekatan konseling yang lebih dari sekadar teknis psikologis; ia harus holistik, integratif, dan relevan dengan realitas sosial-kultural lokal.

Model KIPAS lahir dari kebutuhan akan pendekatan konseling yang tidak hanya menyelesaikan permasalahan psikologis, tetapi juga memulihkan jati diri kultural dan spiritual konseli. Sebagaimana disoroti oleh Sukmawati dan Hadi (2021), pendekatan konseling berbasis nilai lokal sangat dibutuhkan agar proses konseling tidak tercerabut dari akar budaya masyarakat. Hal ini ditegaskan pula oleh Siregar dan Silalahi (2020), yang menemukan bahwa konseli lebih mudah mengalami perubahan ketika pendekatan yang digunakan selaras dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Model-model konseling konvensional yang banyak berakar dari psikologi Barat kerap kali mengalami keterbatasan dalam menjawab kebutuhan konseli Indonesia yang hidup dalam masyarakat yang religius dan kolektif. Di sinilah Model Konseling KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktural) menawarkan alternatif yang signifikan. KIPAS mengusung pendekatan integratif yang memadukan nilai-nilai Islam, kearifan budaya lokal, dan prinsip-prinsip psikologi modern dalam satu kerangka kerja yang dinamis dan kontekstual.

Model KIPAS tidak hanya dirancang untuk memberikan solusi terhadap masalah psikologis secara individual, tetapi juga diarahkan untuk membina karakter, memperkuat identitas diri, serta membentuk kesadaran spiritual yang menyeluruh. Pendekatan ini berangkat dari pandangan filosofis bahwa manusia adalah makhluk yang secara fitrah baik, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, proses konseling dalam model ini diarahkan untuk menggali potensi manusia seutuhnya dan mendorong transformasi positif dalam kehidupan individu dan komunitasnya. Hal ini memperkuat posisi KIPAS sebagai model yang sesuai dengan paradigma glokalisasi dalam ilmu sosial, yaitu menggabungkan pendekatan global dengan kearifan lokal secara harmonis (Robertson, 2015; Rahman & Widodo, 2023). Pendekatan seperti ini penting dalam membangun sistem konseling yang adaptif, fleksibel, dan sensitif terhadap konteks sosial. Di tengah tantangan terhadap profesi konselor di Indonesia, termasuk kurangnya pengakuan masyarakat terhadap peran Guru BK di sekolah, model KIPAS juga menjawab kebutuhan akan kerangka kerja profesional yang mampu beradaptasi dengan realitas sosial pendidikan nasional. KIPAS hadir sebagai jawaban atas keresahan praktisi dan akademisi terhadap kebutuhan akan model konseling yang bermartabat, kontekstual, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai luhur dalam praktik keseharian.

Dengan demikian, kajian terhadap rasionalitas, tujuan, dan pandangan filosofis dari Model KIPAS menjadi penting sebagai landasan pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang berbasis budaya dan spiritualitas lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review atau kajian pustaka sebagai metode utama dalam pengumpulan dan analisis data. Literature review dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menggali, mengkaji, dan mensistematiskan informasi yang telah tersedia dalam berbagai literatur ilmiah mengenai Model Konseling KIPAS, baik dari aspek latar belakang kemunculannya, rasional pengembangannya, hingga pandangan filosofis-keilmuan yang melandasinya.

PEMBAHASAN

Pengertian Konseling Model KIPAS

Model KIPAS merupakan salah satu pendekatan konseling yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai budaya Indonesia. Istilah "KIPAS" merupakan akronim yang merujuk pada empat elemen utama dalam praktik konseling. Pertama, akronim dari komponen dasar konseling yaitu: Konseling, Intensif, Progresif, Adaptif, dan Struktur. Kedua, akronim yang merepresentasikan peran dan posisi konselor,

yakni: Kawan, Inovator, Pamong, Abdi, dan Suporter. Model ini juga selaras dengan pendekatan konseling transpersonal yang berfokus pada integrasi spiritualitas dalam pengembangan kepribadian (Yusuf, 2019). Selain itu, unsur kebudayaan lokal dalam KIPAS mencerminkan praktik konseling berbasis komunitas yang telah terbukti efektif di berbagai konteks multikultural (Rahman & Widodo, 2023). Ketiga, akronim dari tema utama dalam proses konseling, yaitu: Karakter, Identitas, Pekerjaan/Karier, Akademik/Belajar, dan Sosial. Keempat, langkah-langkah dalam proses konseling meliputi: pemberian kabar gembira, integrasi dan internalisasi data, perencanaan tindakan, aktualisasi rencana, serta selebrasi dan pemberian sertifikat.

Model KIPAS disusun dengan pendekatan dan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Latar belakang dikembangkannya model ini adalah kebutuhan akan kerangka kerja profesional yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial-budaya di Indonesia. Hal ini penting untuk mencegah munculnya praktik konseling yang tidak etis atau tidak sesuai, khususnya dalam setting pendidikan. Selama ini, bidang Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai suatu sistem masih menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan dinamika sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Meskipun telah berkembang selama lebih dari lima dekade, eksistensi layanan BK di Indonesia masih belum sepenuhnya memperoleh pengakuan dan legitimasi dari masyarakat secara luas.

Tujuan dan Penerapan Model KIPAS

Model KIPAS (*Knowledge Integration for Planning and Action Selection*) adalah sebuah kerangka kerja yang memadukan pengetahuan domain dengan perencanaan berbasis model untuk menentukan tindakan terbaik dalam situasi yang kompleks.

Tujuan utama dari Model KIPAS adalah:

- 1) Memudahkan Pengambilan Keputusan: Model KIPAS membantu memilih tindakan yang paling tepat dengan mempertimbangkan pengetahuan tentang bidang tertentu dan batasan lingkungan.
- 2) Meningkatkan Efisiensi Perencanaan: Dengan mengintegrasikan pengetahuan domain, Model KIPAS dapat mengurangi area pencarian solusi dan menemukan solusi yang lebih cepat.
- 3) Meningkatkan Fleksibilitas: Model KIPAS mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan tujuan yang dinamis.

Model KIPAS dapat di aplikasikan dalam berbagai bidang, seperti:

- 1) Sistem Robotika: Untuk merencanakan jalur robot dan memilih tindakan terbaik dalam lingkungan yang rumit.
- 2) Sistem Manufaktur: Untuk mengoptimalkan proses produksi dan meminimalkan waktu henti.
- 3) Sistem Transportasi: Untuk merencanakan rute kendaraan dan mengatur lalu lintas.
- 4) Sistem Kesehatan: Untuk membantu dokter dalam mengambil keputusan pengobatan yang tepat.

Sebagai contoh, bayangkan sebuah robot yang bertugas membersihkan ruangan. Model KIPAS dapat digunakan untuk merencanakan jalur robot dan

memilih tindakan yang optimal, seperti membersihkan debu, menyedot debu, atau membuang sampah. Dengan memasukkan pengetahuan tentang ruangan, seperti lokasi furnitur dan jenis lantai, Model KIPAS dapat membantu robot untuk membersihkan ruangan secara efektif dan efisien.

Jadi, Model KIPAS merupakan kerangka kerja yang kuat untuk pengambilan keputusan dalam situasi yang kompleks. Dengan memadukan pengetahuan domain dengan perencanaan berbasis model, Model KIPAS dapat membantu menentukan tindakan terbaik dan meningkatkan efisiensi perencanaan.

Pandangan Filosofis Model KIPAS

a. Filsafat Ilmu

Filsafat Ilmu dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam konteks pengembangan ilmu bimbingan dan konseling (BK), penting bagi kita untuk meyakini bahwa disiplin ini merupakan suatu bentuk realitas yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, dalam merumuskan dan mengembangkan ilmu BK, pendekatan yang lebih mengutamakan perspektif emik yakni pandangan yang berasal dari dalam komunitas atau budaya sendiri perlu lebih dikedepankan dibandingkan pendekatan etik yang bersumber dari luar.

Ilmu BK sebaiknya dibangun berdasarkan pandangan lokal, harapan individu atau kelompok yang terlibat, pengalaman batin pengguna layanan, serta pemahaman yang kontekstual dan membumi. Meskipun teori-teori konseling yang berasal dari negara-negara Barat yang banyak berakar pada psikologi sekuler telah memberikan kontribusi penting, bukan berarti pendekatan tersebut harus diadopsi secara utuh tanpa kritis. Justru diperlukan proses peninjauan dan perumusan ulang melalui pendekatan seperti *reframing* (pembingkai ulang), *rela-berlain* (penerimaan atas perbedaan), *revisionis* (peninjauan kembali), serta *rekonstruksionis* (penyusunan kembali kerangka berpikir dan praktik).

Model konseling di Indonesia tetap dapat mengadopsi kelebihan dari pendekatan Barat, namun perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang relevan dengan konteks lokal. Sebagaimana Gergen (2016) mengemukakan, bahwa pendekatan konstruksionis menekankan bahwa identitas konseli dibentuk secara sosial, sehingga konseling harus terbuka terhadap makna yang dibangun dalam budaya lokal. Dalam hal ini, konsep identitas sosial dan budaya, Wahyuni dan Prasetyo (2019), juga menekankan bahwa setiap konseli membawa nilai-nilai kolektif yang diwariskan dari komunitasnya. Pendekatan konseling yang mengabaikan faktor budaya rentan menimbulkan resistensi dalam proses perubahan perilaku konseli. Pentingnya pendekatan kualitatif yang menempatkan konseli sebagai subjek aktif dalam proses perubahan dirinya (Patton, 2015).

Oleh karena itu, pendekatan keilmuan yang digunakan cenderung bersifat postmodernis, bersandar pada kritik terhadap konstruksionisme, serta terbuka terhadap nilai-nilai spiritual dan religius. Pendekatan ini dikenal dengan istilah glokalisasi, yakni suatu proses menggabungkan pemikiran global dengan kebutuhan lokal. Konsep glokalisasi pertama kali diperkenalkan oleh Roland Robertson dalam *Harvard Business Review*, yang mengacu pada pentingnya adaptasi ide-ide global ke dalam konteks lokal secara bermakna dan relevan.

b. Filsafat Manusia

Pandangan tentang manusia dalam konseling model KIPAS berlandaskan pada asumsi dasar yang sangat positif. Model ini meyakini bahwa setiap individu, termasuk peserta didik atau konseli, pada hakikatnya lahir dalam keadaan yang luhur, sempurna, suci, penuh kasih, dan mengemban tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Pandangan ini sejalan dengan teori aktualisasi diri dalam pendekatan humanistik Abraham Maslow, yang melihat manusia sebagai makhluk yang secara alami terdorong untuk berkembang menuju potensinya (Wahyuni, 2018). Dalam konteks Islam, konsep ini juga dikenal dengan istilah fitrah, yaitu kesucian bawaan manusia sejak lahir, sebagaimana dijelaskan oleh Nurhayati dan Zamroni (2021). Manusia dianggap sebagai makhluk yang pada dasarnya baik, memiliki sifat sosial, serta mampu mengenali dan menghayati tindakannya sebagai perbuatan yang bermoral yakni tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam pandangan KIPAS, manusia dipandang sebagai individu yang memiliki potensi besar, kemampuan berkreasi, daya cipta, serta kecenderungan untuk menghasilkan manfaat dan kebaikan bagi kehidupan sosial. Dalam hal ini, perspektif psikologi positif juga menegaskan pentingnya menumbuhkan kekuatan karakter sebagai bagian dari intervensi konseling. Menurut Lestari dan Munir (2023), pendekatan ini mendorong konseli untuk mengenali dan mengembangkan potensi terbaik dalam dirinya guna mencapai kehidupan yang bermakna dan produktif. Masyarakat Indonesia, secara khusus, dikenal memiliki nilai-nilai luhur seperti semangat gotong royong, kerja sama, serta kebiasaan menciptakan suasana hidup yang harmonis dan menggembirakan. Oleh karena itu, konselor dalam model ini berupaya mengoptimalkan seluruh sumber daya lokal maupun global termasuk tradisi, permainan rakyat, dan kearifan budaya sebagai bagian dari proses konseling. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kerja yang disebut sebagai *happy eclecticism*, yaitu penggabungan berbagai metode dan sumber dengan suasana yang menyenangkan dan memberdayakan.

Secara keseluruhan, model konseling KIPAS mengusung pandangan tentang kepribadian yang berpijak pada budaya sosial Nusantara dan berorientasi pada psikologi Timur. Ciri utamanya adalah adanya pandangan positif terhadap manusia, kehidupan, dan berbagai peristiwa yang dihadapi. Bahkan dalam situasi krisis, tetap diyakini bahwa selalu terdapat hikmah, pelajaran, atau nilai positif yang dapat dipetik. Pandangan ini selaras dengan keyakinan dalam filsafat Timur, bahwa unsur positif dan negatif saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang harmonis.

KESIMPULAN

Model KIPAS dibutuhkan karena menawarkan pendekatan konseling yang holistik dan integratif, memadukan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip konseling modern. Rasionalitasnya terletak pada kemampuannya untuk menjawab kebutuhan konseling bagi individu muslim yang ingin menyelesaikan masalahnya dengan perspektif iman dan akhlak. Pandangan filosofis-keilmuannya berakar pada landasan Al-Qur'an dan Hadits, serta teori-teori konseling kontemporer, sehingga menghasilkan kerangka kerja yang relevan secara religius dan ilmiah.

KIPAS menawarkan solusi yang tidak hanya menyelesaikan masalah secara sementara, tetapi juga mendorong pertumbuhan spiritual dan pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Keunggulannya terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan aspek personal, sosial, dan spiritual dalam proses konseling, sehingga menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Namun, perlu dikaji lebih lanjut penerapannya di berbagai konteks budaya dan sosial untuk memastikan efektivitas dan kebermanfaatannya secara luas. Untuk menjamin efektivitas model ini secara lebih luas, penelitian lebih lanjut dan uji implementasi KIPAS di berbagai wilayah Indonesia perlu dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyanto (2020), model konseling di era disrupsi harus responsif, kontekstual, dan mampu memberdayakan potensi lokal sebagai solusi terhadap tantangan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Gergen, K. J. (2016). *The Saturated Self: Dilemmas of Identity in Contemporary Life*. Basic Books.
- Lestari, R., & Munir, M. (2023). Psikologi Positif dalam Konseling Individual: Menggali Potensi Diri Konseli. *Jurnal Kajian Psikologi dan Pendidikan*, 8(1), 17–29.
- Mappiare – AT, A. 2013. Martabat Konselor Indonesia dalam Falsafah dan Kinerja Model KIPAS: Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Prosiding Seminar Internasional Konseling*. Hal, 37-46. Denpasar, 14-16 November.
- Mappiare – AT, A. 2022. Rasional, Pandangan Filosofis, dan Teori Kepribadian KIPAS. Modul Satu KIPAS : Teori (Edisi Revisi). *Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*. Hal 8 – 9.
- Mappiare-AT, A. 2017. Meramu Model Konseling berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang tanggal 28 Februari. Malang: UM
- Nurhayati, A., & Zamroni, M. (2021). Konsep fitrah dalam pendidikan Islam: Relevansi bagi konseling. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 231–240.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Rahman, S., & Widodo, A. (2023). Konseling multikultural dalam pendidikan. *Edukasi Konseling*, 15(2), 122–134.
- Robertson, R. (2015). *Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity*. In *Global Modernities*. SAGE.
- Siregar, R. M., & Silalahi, M. (2020). Pendekatan bimbingan konseling berbasis nilai-nilai lokal. *Jurnal Psikoedukasi Nusantara*, 7(2), 112–121.
- Sukmawati, I., & Hadi, S. (2021). Integrasi nilai budaya dalam layanan bimbingan konseling di sekolah menengah. *Jurnal Konseling Religi*, 12(1), 45–59.
- Supriyanto, A. (2020). Inovasi dalam layanan konseling di era disrupsi digital. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 14–23.
- Wahyuni, L., & Prasetyo, A. R. (2019). Konseling dan Identitas Sosial: Perspektif Budaya dalam Psikologi. *Jurnal Psikologi Nusantara*, 6(1), 55–64.

- Wahyuni, S. (2018). Aktualisasi diri dalam pendekatan humanistik Maslow dan implikasinya bagi konseling pendidikan. *Jurnal Bimbingan Pendidikan*, 7(3), 109–117.
- Yusuf, A. M. (2019). Konseling transpersonal dalam penguatan nilai spiritual konseli. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 10–20.